

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika memiliki peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran ini biasanya sudah diajarkan sejak taman kanak-kanak. Sundayana (2013, hal. 2) mengatakan bahwa “matematika merupakan salah satu komponen dari serangkaian mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan.” Namun sampai saat ini, masih banyak siswa yang merasa matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, tidak menyenangkan, bahkan hal yang menakutkan. Turmudi dalam Fuadi, Johar, dan Munzir (2016) mengatakan bahwa, pembelajaran matematika selama ini disampaikan kepada siswa secara informatif, artinya siswa hanya memperoleh informasi dari guru saja sehingga informasi yang diperoleh tidak tertanam dalam memori jangka panjang. Dengan pembelajaran seperti ini, siswa sebagai subjek kurang dilibatkan dalam menemukan konsep-konsep pelajaran yang harus dikuasainya. Hal ini menyebabkan konsep-konsep yang diberikan tidak tertanam dalam ingatan siswa, sehingga siswa mudah lupa dan sering kebingungan dalam memecahkan suatu permasalahan yang berbeda dari yang dicontohkan gurunya.

Menurut Metter dalam Fuadi, Johar, & Munzir (2016) kondisi cara dan hasil belajar matematika siswa yang kurang memuaskan, disebabkan oleh karena siswa belajar matematika hanya mencontoh dan mencatat penyelesaian soal dari guru, pembelajaran matematika kurang melibatkan siswa aktif, kurang menekankan pada pemahaman siswa dan siswa hanya menerima penjelasan guru. “Hasil belajar

kognitif adalah perilaku yang merupakan proses berpikir atau perilaku yang termasuk hasil kerja otak” Nara dan Siregar (2010, hal. 8). Pendapat senada Sudjana (2009, hal. 22) mengatakan bahwa “Hasil belajar ranah kognitif berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi”.

Peneliti melakukan penelitian di kelas IV SDK Gunungsitoli, salah satu sekolah Kristen di Nias. Suasana terbilang cukup kondusif, karena siswa dapat memerhatikan guru saat menjelaskan materi pelajaran di kelas, siswa juga dapat mengikuti *rules and procedure* yang berlaku di dalam kelas. Melalui pelajaran matematika dalam topik ‘Pecahan’ diharapkan, siswa mampu mengubah pecahan biasa menjadi pecahan desimal dan sebaliknya dengan tepat 68% sesuai dengan KKM yang ditentukan sekolah. Kenyataan yang terjadi di kelas IV SDK Gunungsitoli adalah siswa belum mampu mengubah pecahan biasa menjadi pecahan desimal atau sebaliknya, terlihat dari hasil nilai siswa menunjukkan hanya 40% siswa yang tuntas KKM (Lampiran A-1). Hal ini menunjukkan bahwa ada siswa yang mengerti topik pembelajaran. Namun masih banyak siswa yang belum mengerti topik pembelajaran karena kesulitan dalam perkalian dan pembagian, siswa juga terlihat bekerja secara individualis dan kurang inisiatif untuk membantu temannya yang kesulitan dalam mengikuti pembelajaran (Lampiran D-1), sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil tindakan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

Peneliti memutuskan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini bertujuan, mendorong siswa yang kurang mampu dalam mengikuti pembelajaran

untuk tetap semangat dan berusaha melalui dukungan dan bantuan siswa yang sudah mampu, dengan cara saling berbagi dan tolong-menolong berdasarkan prinsip *we are family*. “Gagasan utama dari STAD adalah memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu siswa lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru” (Slavin & Robert, 2010, hal. 12). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan “Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Topik Pecahan Siswa Kelas IV SDK Gunungsitoli.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar topik pecahan siswa kelas IV?
- 2) Bagaimana pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar topik pecahan siswa kelas IV?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah:

- 1) Mengetahui pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa topik pecahan kelas IV.
- 2) Menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa topik pecahan kelas IV.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif merupakan proses berpikir atau perilaku yang berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi beberapa jenjang atau tingkatan. Indikator hasil belajar kognitif yang digunakan dalam penelitian ini mengukur tingkat C2, yaitu ‘Mengubah pecahan biasa menjadi pecahan desimal dan sebaliknya’ dengan indikator soal:

1. Siswa mampu mengubah pecahan biasa menjadi pecahan desimal dengan tepat 68% ketika diberikan pecahan biasa.
2. Siswa mampu mengubah pecahan desimal menjadi pecahan biasa dengan tepat 68% ketika diberikan pecahan desimal.

1.4.2 Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) menggunakan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa secara heterogen, Slavin dalam Mariyaningsih dan Hidayati (2018, hal. 47) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari 5 komponen utama yaitu:

- a. Penyajian materi pelajaran
- b. Belajar kelompok
- c. Kuis
- d. Skor perkembangan siswa
- e. Penghargaan kelompok